THE BEST ROMANCE STORY

Sunshine Book

MARRY ME NOW?

Written by

ANothermissjo

Marry Me Now?

Copyright © 2019

By anothermissjo

Diterbitkan secara pribadi
Oleh anothermissjo
Wattpad. @anothermissjo
Instagram. @anothermissjo
Email. anothermissjo@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Desember 2019
43 Halaman; 13x20 cm

Sunshine Book

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Marry Me Now – 1

Teh dan kue menjadi dua sajian ternikmat di siang hari.

Beberapa orang menikmati *tea time* bersama teman-temannya, namun ada juga yang memilih sendirian. Dia—Hera Dasyanie termasuk dalam golongan yang senang menikmati waktu berharga bersama orang-orang terdekatnya—seperti yang sedang dia lakukan sekarang. Setelah mendarat di Jakarta, Shane menjemputnya di Bandara dan langsung mengajaknya ke *tea house cozy* ini.

Sunshine Book

"Makasih Shane udah mau jemput gue. Kalo nggak ada lo, mungkin gue nikmatin teh enak ini sendirian," ucap Hera setelah berulang kali menyesap *jasmine tea* yang dia pesan.

"Anggap aja ini traktiran sebelum lo kenalin gue sama bayi-bayi SMA," balas Shane santai.

"Gue nggak punya temen anak SMA. Gue juga anak tunggal. Jadi apa nggak ada opsi lain selain ngenalin lo ke anak SMA sebagai balasan rasa terima kasih gue?"

Shane tergelak. "Hahaha… jangan dianggep serius. Gue cuma bercanda. Gue udah punya pacar kok. Sepulang sekolah dia mampir ke sini."

“Lo emang deh paling unik. Sukanya sama yang belum mekar kayak kuncup mawar,” pikir Hera.

“Kalo udah dewasa kayak lo, nanti makin rumit hubungannya. Kalo anak SMA kan bisa dibodoh-bodohi dikit,” kata Shane masih diiringi tawa.

“Orang segede gue juga bisa dibodoh-bodohin.”

Shane mengangguk setuju. “Iya, kayak lo dibodoh-bodohin sama Bian.”

Kalimat Shane berhasil menohok Hera. Melihat perubahan ekspresi Hera setelah mendengar ledekannya, Shane berkata, “Lupain soal Bian karena gue masih nggak nyangka dia brengsek banget. Mau ena-ena tapi nggak mau tanggung jawab.”

Sunshine Book

Ada helaan napas singkat sebelum Hera bicara. “Itu karena Bian takut ayahnya coret dia dari daftar waris. Lo tau deh bokapnya Bian lebih otoriter dan galak dari bokapnya Dimas.” Shane manggut-manggut setuju akan ucapannya.

“Ya tapi harusnya nih, dia tau konsekuensi *having sex without condom*. Otaknya belum bodoh-bodoh banget untuk tau apa gunanya kondom.”

Hera terkekeh kecil, kemudian menyesap kembali *jasmine tea* miliknya yang mulai dingin. “Udahlah, biarin aja. Toh, Dimas udah adopsi Maguna. Karena jujur gue sendiri bukan ibu yang baik untuk Maguna.”

Shane mengubah ekspresinya menjadi lebih serius. "*Don't say that*. Lo pasti bisa jadi ibu yang baik untuk anak-anak lo kelak. Setiap perempuan pasti punya jiwa keibuan di dalam dirinya. Kalo Aro di sini dia pasti mengatakan hal yang sama kayak gue."

Hera diam terhenyak memikirkan nama yang disebutkan Shane. Setelah Aro mengetahui dirinya juga tidur dengan Bian, lelaki itu tidak pernah menerima teleponnya lagi. Dia mengakui dirinya *bitchy* tapi bukan berarti dia tidak memiliki perasaan apa-apa pada Aro. Tidur dengan Bian adalah ketidaksengajaan yang berdampak buruk sampai menghasilkan anak.

Sunshine Book

"Mikirin Aro ya?" usik Shane begitu menyadari Hera diam tak merespons. "Dia masih marah?"

Hera tersentak, dan spontan mengangguk.

"Dia udah baikan sama Bian tapi nggak seakrab dulu. Setiap kita kumpul berempat atmosfirnya udah beda," cerita Shane.

Hera menghela napas berat. Dia penyebab keretakan hubungan keduanya. Andai saja waktu bisa diputar, dia tidak ingin kesalahannya dengan Bian terjadi. Cukup bersama Aro saja.

"Gue nggak bisa nyalahin lo soal tidur sama Aro dan Bian. Gue tau lo tidur sama Aro karena memang '*mau*'.

Sementara sama Bian karena pengaruh alkohol jadinya nggak terkontrol dan nggak sengaja juga. Tapi ya… akibatnya jadi begini," pikir Shane.

"Gue tau orang-orang pasti nganggep gue *bitchy*. Gue nggak akan mengelak. Tapi, lo tau kan Shane perasaan gue buat Aro nyata? Gue emang tertarik sama Dimas, tapi itu karena gue mau hartanya aja. Tapi sama Aro… gue ngerasain hal lain."

Shane mengangguk. Dia tahu, dan sangat tahu soal perasaan Hera pada Aro. Jauh sebelum berkenalan dengan Dimas, perempuan itu sudah jatuh cinta dengan Aro. Tapi kekayaan Dimas menyilaukan matanya sehingga bertingkah seolah-olah tertarik sungguhan dengan Dimas—padahal nyatanya sebaliknya.

Sunshine Book

"Gue udah coba minta maaf tapi hasilnya nihil. Ini udah dua bulan berlalu, dan Aro masih tetep nggak mau maafin gue…," ucap Hera lirih. Ada sesak di dadanya setiap mengingat semua kebodohan yang dia lakukan.

"Tenang, itulah kenapa gue nyuruh Aro ke sini," ucapnya santai.

"*WHAT*??! LO SERIUS??" pekik Hera terkaget-kaget.

Shane mengangguk.

"Shane plis… jangan bercanda!"

"Gue nggak bercanda. Itu dia anaknya." Shane menunjuk seorang lelaki yang baru saja memasuki *tea house*. "Kenapa dia ngajak pacarnya sih? Dasar bego!" gumam Shane pelan.

Hera menoleh ke belakang, mendapati Aro menggandeng perempuan di sebelahnya. Lelaki itu berjalan semakin dekat. Lalu Hera kembali melihat Shane yang menunjukkan cengiran kudanya. Hera mencoba tenang dengan mengambil napas, lalu mengembuskan perlahan.

"Ada angin apaan sih lo nyuruh gue ke sini? Nggak tau apa gue lagi—" Aro berhenti bicara setelah tidak sengaja melihat Hera duduk di depan Shane. Pandangannya tersita beberapa saat pada Hera yang tidak terdengar kabar beritanya selama dua bulan belakang. "Kalo nggak ada perlu, gue balik nih. Gue mau nonton sama pacar gue," lanjutnya dingin.

Sunshine Book

Shane tidak sempat membalas pertanyaan Aro karena kehadiran Bian yang tiba-tiba berhasil menyita perhatian.

"*Hey, Baby.* Akhirnya pulang juga," ucap Bian yang segera mencium pipi Hera dari samping sembari memeluk lehernya dari belakang. "Udah kangen berat sama aku ya?"

Kening Hera berkerut. Apa yang Bian lakukan di sini? *What's wrong with him??* Mereka tidak pernah bertukar pesan, lantas kenapa tiba-tiba memanggilnya '*baby*'?

“Uhm…” Hera bingung setengah mati. Tapi melihat Shane menyunggingkan senyum penuh arti, dia langsung mengerti kalau ini adalah ulah Shane. Lelaki itu pasti sengaja mengundang Aro dan Bian secara bersamaan.

Kedatangan Bian yang tiba-tiba bukanlah tanpa sebab. Semua ini adalah ulahnya Shane. Demi menjajaki profesi barunya menjadi ‘*mak comblang’* Shane mencari cara supaya Aro dan Hera dapat bersama. Atau minimal bicara dari hati ke hati kayak acara *talkshow*. Setidaknya ada yang dapat Shane lakukan untuk kedua orang yang saling cinta itu.

“Eh, ada Aro juga ternyata.” Bian melepas pelukan, kemudian duduk di samping Hera sembari merangkul pundaknya. “Kita mau *triple date* nih ceritanya?”

Sunshine Book

Aro tidak bisa menyembunyikan ekspresi cemburunya melihat Bian semesra itu dengan Hera. Meskipun dia memiliki pacar, bukan berarti dia mencintai pacarnya setengah mati. Tidak, karena dia masih menyimpan rasa untuk Hera. Dan sekarang matanya disuguhkan pemandangan sialan yang menguras rasa ingin membunuh Bian.

“Disuruh sama Shane ke sini. Kurang kerjaan emang nih manusia,” jawab Aro jutek.

“Gue mau ngajak *triple date*. Ngeteh bareng sekalian nonton bioskop,” kata Shane seraya menaikkan tangannya

ke udara memanggil ABG cantik berseragam SMA di seberang sana agar menghampirinya. Pacarnya memang sengaja dibiarkan duduk sendiri karena dia sedang mengobrol empat mata dengan Hera. "Gue udah ngajak pacar gue."

"Gue mau—"

Kalimat Aro dipotong oleh pacarnya sebelum selesai. "Eh, nonton? Yuk! Kayaknya seru nih *triple date*."

Aro tidak sempat menolak karena pacarnya—Clarina—sudah menariknya duduk di kursi kosong yang tersedia. Dengan sangat terpaksa, Aro menuruti keinginan pacarnya. Padahal dia sudah muak melihat pemandangan yang Sunshine Book menyiksa matanya. Iya, melihat Bian bisik-bisik tetangga sama Hera. Cuih! Memangnya ini ruangan bisik-bisik apa?

"Jadi kita mau nonton apa nih?" tanya Clarina antusias.

"Countdown!" jawab Sisil—pacarnya Shane, tak kalah semangat.

Aro tidak memperdulikan pembicaraan mengenai film yang akan mereka tonton karena matanya tak berhenti mengamati Bian dan Hera yang berada di seberangnya. Bian tak berhenti berbisik, dan Hera tertawa. Entah apa yang mereka bicarakan tapi Hera terlihat senang. Tidak cukup bisik-bisik karena Bian beralih mencium pipi Hera yang menambah panas di hatinya. *Sialan! Lo pikir hari cium pipi*

sedunia bisa seenaknya cium Hera di depan semua orang?! teriak Aro dalam hatinya.

Kecemburuannya semakin menjadi ketika melihat Bian beralih menuju pada leher Hera. Matanya terbelalak. Dengan cepat Aro meraih cangkir Shane lalu berpura-pura tidak sengaja menyenggolnya sampai air tehnya tumpah membasahi meja. Air teh itu mengalir ke arah Bian sampai akhirnya mengenai celana lelaki itu. Spontan saja Bian dan hera bangun dari tempat duduknya.

"Eh, sori. Nggak sengaja kesenggol," ucap Aro sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Ini gue ada sapu tangan." Hera menyerahkan sapu tangannya pada Bian, yang segera mengambilnya.

Sunshine Book

Hati Aro semakin panas. Pasalnya Hera memberikan sapu tangan pemberiannya untuk membersihkan sisa air yang mengenai celana Bian. *Sialan! Kenapa malah dikasih sapu tangan itu sih?!!*

"Makasih ya, *Baby*." Bian sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan, setengah membungkuk supaya dapat mencium kening Hera yang masih duduk di tempatnya.

WHAT THE F—! WHAT YOU DO, BIAN SIALAN?! Habis sudah kesabaran Aro. Dia tidak bisa melihat kemesraan keduany. Dengan kasarnya dia menarik lengan Clarina dan segera pergi dari sana tanpa pamit.

“Eh, Ro! Lo mau ke mana?” Shane pura-pura memanggil. “Woi, Aro!”

Aro tidak menoleh meskipun telinganya masih berfungsi dengan baik. Sementara Bian dan Shane saling melempar tatap dan tersenyum bangga. Hera tidak mengerti kenapa Aro langsung pergi. Pikirannya justru memikirkan: mungkinkah Aro malas melihat wajahnya?

“Aro masih ada hati sama lo tuh, Her. Dia cemburu lihat lo sama Bian,” tutur Shane dengan senyum penuh bangga. Merasa berhasil telah membuat Aro cemburu sampai minggat.

Hera dibisikkan oleh Bian sebelumnya kalau lelaki itu ingin membantunya membuat Aro kembali padanya. Makanya dia disuruh pura-pura tertawa. Tapi dia masih tidak yakin kepergian Aro karena cemburu melihat keakrabannya dengan Bian. “Ah, dia emang mau pergi sama pacarnya aja jadi balik.”

Sunshine Book

Bian duduk kembali di tempatnya, memiringkan tubuhnya sedikit menghadap Hera, dan bertanya, “*What if he still loves you*? Mau taruhan?”

“Nggak usah. Lagian kenapa lo tiba-tiba ada di sini?”

Bian menarik kedua sudut bibirnya menciptakan senyum tipis. “Bantuin lo dapetin Aro. Setidaknya ada hal

yang bisa gue lakuin untuk lo setelah gue jadi pengecut yang nggak berani bertanggung jawab atas kehadiran Maguna."

Hera ingin menangis mendengar jawaban Bian. Bibirnya bergerak, menciptakan kalimat isyarat tanpa suara. "*Thank you*."



Sunshine Book

Marry Me Now – 2

Aro menjatuhkan tubuhnya di atas sofa bludru warna putih yang berada di ruang tamu rumah Dimas. Dengan meremas bantal, Aro rasanya ingin membunuh Bian. Bisa-bisanya mepet-mepet sama Hera dan mencium keningnya pula! Ya, Tuhan… dia bersumpah akan membunuh Bian jika kejadian itu terulang lagi!

Sunshine Book

"Lo kenapa? Dateng malem-malem ke rumah orang udah kayak kesetanan," tanya Dimas seraya menyuguhkan minuman kesukaan Aro, *red wine* di dalam gelas berkaki. "Jangan dimakan tuh bantal. Gue masih punya nasi kalo lo laper."

"Sialan! Sialan! Sialaaaaaannnnn!" teriak Aro seperti orang kesurupan. "Bian setan!"

"Gue mau telepon RSJ dulu. Kayaknya lo perlu dirawat di sana," ucap Dimas pura-pura mengambil ponsel. Baru memegang ponselnya, Aro kembali berteriak kali ini lebih keras dengan kekesalan yang tersirat.

"SIALAAAAAAAANNNNNNNN!!"

Dimas geleng-geleng kepala. Dia segera bangun dari duduknya, melangkah ke dapur mengambil segelas air putih dingin, lalu menyiram wajah Aro sampai terbatuk-batuk karena air masuk ke dalam hidungnya.

"Kok lo malah ngeguyur gue sih??" dumel Aro makin kesal.

"Supaya pikiran lo lebih dingin. Jadi nggak teriak-teriak kayak orang gila di rumah orang," balas Dimas santai seraya duduk kembali. "Lo mau cerita atau nggak? Kalo cuma mau teriak, lo pergi ke taman jangan di sini. Maguna lagi tidur."

Aro mengambil tisu yang terletak di atas meja, menyeka wajahnya yang basah, dan tetap menekuk wajahnya seperti sebelumnya. Hati dan pikirannya masih panas terbayang-bayang kejadian itu. "Bian nyium keningnya Hera. Brengsek banget tuh Bian!" cerita Aro akhirnya.

Sunshine Book

"Terus apa yang salah?"

Aro memelototi Dimas setajam silet yang mengelupas kulit. Sungguh, apa semua orang akan membuatnya kesal seharian? "Ya terus gue nggak suka! Dia sendiri yang nggak mau tanggung jawab soal Maguna terus kenapa pepet Hera lagi? Belum lagi dia mau nyium leher Hera. Dia pikir dunia ini isinya cuma berdua apa? Dasar sinting!"

"Lo tau nggak, Ro?"

"Tau apaan? Lo aja belum bilang."

"Lo cemburu."

Aro mendadak diam. Ingin mengelak pun tidak mungkin karena dia memang cemburu berat mengingat kejadian yang mengaduk perasaan dan emosinya.

"Ini pertama kalinya gue lihat seorang Varo Adito Kusuma kayak orang gila cuma karena perempuan. Waktu lo bilang cinta sama Hera, gue pikir itu cuma delusi lo semata karena ingin bantuin dia. Ternyata nggak. Semua udah jelas sekarang setelah lo ngedumel, dan marah-marah nggak jelas karena Bian deketin Hera," ucap Dimas mengutarakan pemikirannya. "*It's obvious you love her*."

Aro masih tetap diam.

Sunshine Book

"Gue inget banget waktu pertama kali lo kenalin Hera sama gue, Shane, dan Bian. Ada pancaran yang beda dari sorot mata lo. Nggak kayak Aro yang keliatan bangga karena berhasil naklukin mangsanya. Cara lo natap dia menunjukkan kalau dia adalah perempuan yang tepat untuk bersama lo selamanya."

"Tapi gue kecewa, Dim." Aro mulai angkat bicara. "Gue masih nggak nyangka dia tidur sama Bian setelah tidur sama gue. Kenapa dia diem-diem aja soal ini?"

Dimas menyandarkan tubuhnya di punggung sofa, bersedekap di dada, dan mengembuskan napas pelan. "Terkadang ada hal-hal yang patut dipertimbangkan saat

ingin memberitahu tau sesuatu yang disembunyiin. Mungkin Hera contoh yang nggak bisa langsung *straight forward* soal hal yang dia sembunyiin. Dan mungkin dia nggak mau buat lo terluka dengan fakta ini."

"Tetep gue nggak bisa terima. Gue kecewa banget. Tapi, kalo lihat Bian deketin dia rasanya tuh…" Aro menyentuh dadanya, dan melanjutkan, "… sakit banget."

"Apa lo udah tanya kenapa dia tidur sama Bian?"

Aro menggeleng.

"Coba lo tanya kenapa dia tidur sama Bian. Kalo jawabannya karena dia cinta sama Bian, lo harus mundur. Tapi kalo jawabannya karena itu cuma kesalahan bodoh yang nggak sengaja dia lakuin, lo harus ungkapin perasaan lo sebelum dia diambil Bian atau mungkin orang lain."

Sunshine Book

Aro diam memikirkan usulan Dimas. Dia ingin bertanya, tapi dia sudah terlanjur mengabaikan semua pesan dan telepon Hera. Gengsi dong kalau tiba-tiba dia menghubungi Hera setelah apa yang dia lakukan pada perempuan itu.

"Gue tengsin, Dim. Masalahnya tuh waktu dia minta maaf selama dua bulan ini, gue cuekin pesan sama teleponnya. Masa tiba-tiba nggak ada angin nggak ada hujan gue tanya soal yang lo bilang?"

“Gimana mau dapetin Hera kalo gengsi digedein. Bisa-bisa keburu Bian beraksi dan lo nyesel seumur hidup. Lo mau kayak gitu?”

Aro menggeleng berulang kali sampai mengetukkan kepalan tangannya ke meja. “Amit-amit. Gue nggak mau begitu. Gue harus sama Hera pokoknya!”

“Semangat dong. Jangan lembek kayak orang-orangan sawah.”

“Sialan! Mulut lo minta disumpel sampah.”

Dimas tertawa kecil. “Udah ah gue mau tidur. Pulang sana lo.” Lalu dia bangun dari tempat duduknya. “Gue ingetin sebelum lo mau ngejar Hera, putusin semua perempuan yang deket sama lo. Kalo lo nggak ngelakuin itu tandanya cinta lo cuma di mulut.”

Sunshine Book

Baru akan Aro membalas, Dimas sudah pergi naik tangga. “Eh, Dim—tunggu dulu! Gue nginep di sini boleh kan?”

“Nggak boleh. Balik sana lo ke alam lo,” teriak Dimas.

“Kampret! Dasar ketus!”



Marry Me Now? — 3

Dentuman musik EDM memenuhi gendang telinga. Beberapa orang memutuskan berjoget ria menyambut musik yang di remix oleh DJ. Sebagian lainnya memilih duduk sambil menikmati minuman yang dipesan—seperti yang dilakukan oleh Aro, dan Shane. Mereka berdua langganan datang ke kelab malam. Tidak seperti Bian dan Dimas yang lebih suka menghabiskan malamnya di rumah.

Sunshine Book

“Bian sama Hera beneran lagi deket?” tanya Aro setelah sekian lama hanya diam. Dia sengaja mengajak Shane ke kelab malam seperti rutinitas yang sempat hilang karena Shane mulai sibuk mengajari pacar-pacar ABG-nya.

“Hah?? Apaan?? Nggak kedengeran!” Shane seperti biasa, tidak bisa mendengar pertanyaan Aro kalau sudah mendengar lagu yang diputar. Menurutnya nada bicara Aro pelan dan nyaris tidak terdengar.

“Bian sama Hera lagi pendekatan?” Aro berteriak cukup keras di telinga Shane. Kalau Shane masih tidak dengar, Aro akan mengajaknya ke THT untuk memeriksakan telinganya itu.

“Oh, ngobrol dong!” Shane nyengir, kemudian melanjutkan, “Kenapa lo nggak tanya sendiri sama mereka?”

“Kalo lo bisa kasih gue jawaban ngapain gue nanya mereka lagi sialan!” Aro gregetan. Kalau mukul kepala Shane pakai botol tidak membuat kepala sahabatnya terluka, dia sudah melakukan sedari lama. “Buruan jawab!”

“Tukang maksa lo kayak Dimas. Usaha dong cari tau.”

Sialan! Shane benar-benar menguji kesabarannya. “Kalo lo bisa kasih tau jawabannya, gue akan kenalin lo sama adiknya temen gue. Dia masih kelas satu SMA. Gimana?”

Shane tergiur. Bahkan sangat tergiur. Sialnya dia sudah menyiapkan hal lain sehingga mau tidak mau dia harus menolak tawaran emas itu. “Gimana ya…”

Sunshine Book

Tidak perlu Shane jawab karena pandangan Aro tertuju pada sosok perempuan cantik bertubuh aduhai yang kebetulan lewat di depan mata. Kepala dan mata yang tadinya fokus pada Shane langsung memutar bagai melihat bidadari turun dari langit. Perempuan itu sesuai selera Aro. Dada besar, bokong besar, dan ya… bibir seksi layaknya Kylie Jenner. Definisi nikmat Tuhan yang tidak bisa Aro lewati. Terutama ketika kerlingan mata menggoda yang perempuan itu tunjukkan membuat Aro semakin tergoda.

"Patah tuh leher lo!" Shane geleng-geleng kepala. Kebiasaan Aro yang tidak bisa diubah ya seperti ini. Mata-mata keranjang yang siap melahap mangsanya.

"Eh, eh, tunggu sebentar." Aro bangun dari tempat duduknya. "Sepuluh menit lagi gue balik. Jangan ke mana-mana. Oke? Awas lo balik duluan!" Lalu Aro bergegas pergi menyusul langkah perempuan seksi itu.

Sepuluh menit menurut Aro adalah seharian penuh. Shane sudah tidak heran si mata keranjang itu pergi hanya untuk menggoda perempuan seksi sekaligus mencicipi keindahan tubuhnya. "Dasar *playboy* cap bangau!" Mata Shane berlari pada sekitar, menyadari kehadiran Hera dengan Bian. *Well*... inilah hal lain yang dia maksud. Mengajak Bian dan Hera datang ke sini supaya Aro cemburu. Tapi nampaknya Aro akan fokus dengan perempuan seksi itu.

Sunshine Book

"Di mana tuh anak?" Bian mengedarkan pandangan. "Udah balik?"

"Mana ada sejarahnya Aro balik sebelum dapet mangsa. Dia lagi godain perempuan tuh," jawab Shane seraya menunjuk Aro yang tengah berbisik pada telinga perempuan yang diincarnya.

Hera diam memandangi Aro. Ini bukanlah kali pertama Hera melihat Aro menggoda, mencumbu, atau mencium

perempuan lain di depannya. Tidak. Ini adalah kali kesekian yang sudah menjadi makanan sehari-harinya. Meskipun dia terlihat '*nakal*' tapi dia tidak pernah pergi ke kelab hanya untuk mencari laki-laki lain untuk menemaninya di atas ranjang yang kosong—berbeda dengan Aro yang kebalikannya.

"Heran, katanya cinta sama Hera tapi lihat badan seksi dikit langsung diincer. Nggak bosen-bosen apa tidur sama orang asing?" komentar Shane. "Untung aja gue nggak demen seks begitu. Kalo nggak—" Shane menahan bibirnya lebih jauh setelah Bian menginjak kakinya. Dia baru ingat kalau Hera masih berdiri di dekatnya.

Sunshine Book

Hera tidak mengalihkan pandangannya. Bola matanya bergerak mengikuti pergerakan Aro. Lelaki itu tampak menikmati bokong seksi perempuan itu yang bergesek pada kemaluannya. Tangan lembut perempuan itu membelai wajah Aro yang terlihat sudah tidak sabar menyentuh dada seksinya. Ada sesak di dada Hera setiap melihat Aro menyentuh perempuan lain. Bukan hanya menyentuh, tapi tidur dengan segala jenis perempuan yang didekatinya. Hal ini membuat Hera berpikir. Mungkin dia hanya satu dari kesekian penaklukan Aro. Ya, seperti yang Dimas katakan waktu itu. Benar apa kata Shane sebelumnya. Jika Aro memang mencintainya, bukankah lelaki itu harusnya lebih

sungguh-sungguh menunjukkan cintanya? Bukan sebatas omongan belaka tapi kelakuannya berkata lain. Dadanya seperti tertusuk pisau tajam ketika menyaksikan Aro mencium bibir perempuan itu. Hera tidak tahan lagi. Dia segera berlari keluar tanpa pamit.

"Hera, tunggu!" panggil Bian seraya ikut berlari menyusul langkahnya.

Shane geleng-geleng kepala. Mungkin ide untuk menjadi mak comblang harus dia hapuskan karena nyatanya Aro masih tetap sama. Belum ada perubahan yang signifikan, dan hanya bisa marah kalau Hera didekati lelaki lain tapi tindakannya masih di angan-angan, belum melakukan apa-apa.

Sunshine Book

Bian yang mengejar Hera berhasil meraih tangan perempuan itu. Dilihatnya dari dekat air mata Hera jatuh membasahi pipinya. Bukan setetes, tetapi lebih dari itu.

"Her, tunggu dulu. Bukannya kita mau buat Aro cemburu?"

Hera menggeleng. "Nggak perlu. Gue nggak mau ngejar Aro lagi. Dada gue sesak, Bian..." Tangisnya semakin keras, dan isakannya cukup memengaruhi Bian yang mencoba menenangkannya.

Bian terhenyak. Entah apa yang menyapa hatinya tapi dia ikut merasakan sakit seperti yang dirasakan oleh Hera. Ibu jarinya spontan menyeka air mata Hera.

"Dada gue sakit banget…."

Seketika itu pula Bian menarik tubuh Hera, mendekapnya erat agar perempuan itu dapat menyalurkan rasa sakitnya dalam pelukan hangat yang dia berikan. Dalam diam mendengarkan Hera menangis, Bian berbisik pelan, "Kalo dia nggak bisa buat lo bahagia, gue yang akan lakuin itu."



Sunshine Book

Marry Me Now? — 4

Suasana di salah satu *ballroom* hotel bintang lima terlihat ramai dipenuhi oleh tamu undangan. Hari ini adalah ulang tahun Maguna. Tentu kesempatan ini tidak bisa Hera lewatkan begitu saja. Dia ingin melihat putrinya merayakan satu tahunnya. Meskipun tak bisa berdiri di depan orang-orang sebagai ibunya, dan hanya melihat Maguna dari jauh tapi Hera sudah senang. Setidaknya ada Dimas yang lebih mampu membesarkan putrinya dibandingkan dirinya dan Bian.

Sunshine Book

"Lo nggak mau gendong Maguna?" tanya Bian yang berada di sisinya.

"Nggak. Biar aja Dimas sama Antari yang gendong Maguna. Duduk di sini merhatiin mereka udah lebih dari cukup," jawab Hera setengah berbohong.

"Yakin?"

Hera mengangguk.

"Gue nggak yakin sama jawaban itu. Lo kelihatan mau gendong Maguna."

Bian benar. Dia ingin menggendong Maguna sebentar walau hanya beberapa detik saja. Tapi, dia tidak berani meminta pada Dimas. Lelaki itu cukup protektif setelah apa yang dia lakukan padanya dulu.

"Gue bilangin Dimas ya supaya lo bisa gendong Maguna." Bian bangun dari tempat duduknya. Baru akan melangkah, tangan Hera menghalangi niatnya. Tatapan memohon Hera berhasil melenyapkan niat baiknya. Alhasil, dia duduk kembali. "Ya udah, gue duduk di sini aja nemenin lo."

Hera tersenyum ketika Antari menaikkan tangan Maguna ke udara dengan maksud melambaikan tangan padanya. Ada banyak kata '*andai*' yang muncul dalam benaknya. Andai saja ayah Bian tidak kolot, andai saja dia tidak meletakkan Maguna di depan rumah Dimas, andai saja dia bisa memutar ulang waktu, dan masih banyak pemikiran lainnya yang memenuhi kepala.

Sunshine Book

"Pernah kepikiran nggak kalo seandainya Maguna diurus sama kita? Kira-kira bakal kayak gimana?"

Hera menoleh sedikit menatap Bian yang tengah sibuk memandangi Maguna di depan sana. Ini pertama kalinya Bian menanyakan hal yang selalu muncul di kepalanya. "Mungkin Maguna akan lebih sering nangis karena orangtuanya nggak bisa ganti popok dengan bener. Apalagi

kalo tau ayahnya lebih suka main *game* daripada ngurus kerjaan di kantor," jawabnya sedikit terkekeh.

"Eh, bagian yang terakhir salah. Gue udah mengurangi main *game* dan lebih fokus ngerjain kerjaan kantor. Gue juga udah ngurangin ngerokok," ralat Bian.

"Oh, ya? Emangnya lo bisa hidup tanpa ngerokok satu bungkus per hari? Mustahil," ledek Hera.

"Lo boleh tanya sama Shane. Dari dua bulan lalu gue cuma ngerokok dua atau tiga batang per hari. Ya, kayak makan deh tiga kali sehari."

Baik Hera maupun Bian tertawa pelan karena obrolan ringan yang baru muncul setelah sekian lama mereka mengenal. Lalu tawa mereka berhenti ketika mata saling mengunci.

Sunshine Book

"Pernah kepikiran nggak kalo kita punya perasaan untuk satu sama lain, bukan sebatas seks yang nggak diinginkan?" tanya Bian lagi. Kali ini nadanya lebih serius.

"Pernah."

"Gue juga sempet kepikiran hal itu," ucap Bian. Walaupun dia tidur dengan Hera karena ketidaksengajaan pengaruh alkohol, tetapi dia tidak pernah bercinta dengan perempuan lain. Hera adalah satu-satunya perempuan yang tidur dengannya.

Hera menatap lebih lekat iris cokelat Bian. Dia jadi teringat kata-kata Bian beberapa hari lalu. Andai saja dia memiliki perasaan lebih sedikit saja untuk Bian, mungkin dia tidak akan terluka seperti ini memikirkan Aro. Pupil matanya melebar merasakan sentuhan telepak tangan Bian pada pipi kanannya. Ibu jari lelaki itu bergerak membelai lembut pipinya. Ada kalimat yang keluar dari bibir sensual itu.

"Lo pasti nangis kayak tempo hari waktu gue suruh letakkin Maguna di depan rumahnya Dimas. Lo pasti terluka waktu gue nggak bisa tanggung jawab. Gue yakin sekarang hati lo nangis lihat Maguna sama orangtua barunya. Gue minta maaf atas semua hal yang udah gue lakuin. Gue emang brengsek dan pengecut. Seharusnya gue lebih berani ambil tindakan atas apa yang gue perbuat."

Sunshine Book

Tanpa permisi, air mata Hera menetes. Setelah sekian lama, ini pertama kalinya Bian minta maaf. Andai saja Bian berkata seperti ini dulu, dia tidak akan memberikan Maguna pada Dimas.

"Maafin gue, Her. Lo boleh nyumpahin gue kalo mau."

Hera mengamit tangan Bian yang mampir di pipinya, dan menggenggam dengan erat. "Ketimbang nyumpahin, gue lebih memilih mendoakan lo supaya ketemu sama pendamping yang baik dan sesuai dengan kriteria yang

bokap lo tetapkan. *And if you meet her*, jangan lupa ceritain ke gue."

Aro dan Shane yang baru tiba dapat melihat kejadian yang tidak terduga. Shane tidak tahu apa yang terjadi karena dia belum mengatakan Aro akan datang. Jadi pemandangan ini dia yakini bukanlah misi '*membuat Aro cemburu*'.

"Mr and Mrs. Smith tolong dong jangan mesra-mesra di sini. Banyak bocah seliweran," usik Shane sambil berdeham berulang kali.

Bian tersentak dan refleks menarik tangannya dari Hera—begitu juga sebaliknya. Keduanya menggaruk tengkuk leher canggung. Senyum terpaksa mengukir di wajah keduanya.

Sunshine Book

"Eh, Shane. Gue pikir lo nggak akan dateng," ucap Hera mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Emangnya kalo gue nggak dateng kenapa? Biar lo bebas berduaan ya?"

"Ya, nggak gitu. Cuma kan dateng ke acara ultah bocah bukan lo banget," timpal Bian.

"Yang ultah kan anak lo berdua. Kalo anak orang yang gue nggak kenal, udah pasti nggak akan dateng. Berhubung ini anak lo berdua, gue bersedia dateng," sahut Shane menekankan kalimatnya. "Aro juga dateng nih. Tadinya mau

bawa gebetan tapi nggak jadi." Dengan jahilnya Shane menepuk pundak Aro.

Suasana hening. Mereka cuma saling lempar senyum dan tatap seakan tidak ada obrolan yang bisa dibahas. Beruntung saja Dimas memanggil Bian dan Hera. Keduanya segera pergi berlalu menghampiri Dimas.

Dari jauh, Aro memandangi Hera yang menggendong Maguna dan berfoto bersama Bian. Ketiganya dipotret oleh sang fotografer tak hanya sekali, tetapi berulang kali dengan gaya yang berbeda. Bahkan, Hera dan Bian berpose mencium pipi Maguna dari sisi yang berbeda. Ada hawa-hawa panas yang muncul ketika melihat kebersamaan di depan sana.

Sunshine Book

"Kemarin Hera nyamper ke kelab buat ketemu sama lo," ungkap Shane setelah menyadari perubahan ekspresi Aro.

Aro meneleng ke samping, menaikkan satu alisnya dan bertanya, "Ngapain?"

"Dia mau ngomong hal penting sama lo. Eh, ternyata lo malah godain perempuan lain. Gimana Hera nggak nangis terus kabur. Untung aja Bian ikut nemenin," jawab Shane membeberkan dengan santainya.

"Bian ikut juga? Nemenin Hera?"

"Iya. Malah dia yang nenangin Hera."

Aro diam membisu. Hatinya seperti tertusuk sesuatu yang tidak bisa dijelaskan. Ada sesak yang menjalar, dan lehernya terasa tercekik.

“Kalo lo nggak bersungguh-sungguh mau kasih Hera kesempatan, atau gebet dia lagi mending Bian aja yang maju. Bian emang brengsek nggak berani tanggung jawab, tapi gue lihat sikapnya tulus sama Hera. Buktinya dia nggak pacaran sama siapa-siapa dan melakukan seks cuma sama Hera. Gue rasa Hera bakal luluh dan ngelupain lo juga kalo Bian gencar deketin dia,” kata Shane.

“Maksud lo?”

Shane memutar bola matanya jengah. “Ayolah, Varo. Masa lo nggak sadar sih?” Melihat Aro menggeleng membuat Shane makin gemes. “Hera tuh cinta sama lo, *Bro*!”

Sunshine Book

Kerutan di kening Aro terlihat samar. Shane makin ingin memukul wajah tengil itu. “Gue serius. Hera sendiri yang bilang perasaannya buat lo nyata. Dia tidur sama Bian karena di bawah pengaruh alkohol. Kalo sama lo kan dia beneran mau karena emang naksir lo.”

“Demi apa lo?”

“Udah kayak anak bocah lo pakai demi-demi segala. Dosa tau! Ini gue seriusan. *No* tipu-tipu kayak lo.”

Aro semakin memperjelas kerutan di keningnya sambil menatap Shane yang menunjukkan wajah seriusnya.

“Gini ya *playboy* kalengan. Hera naksir sama lo dari kalian saling kenal. Dia nggak bener-bener tertarik sama Dimas. Satu-satunya orang yang dia taksir cuma lo. Tapi sayangnya lo brengsek banget. Coba sana-sini, gebet sana-sini, gonta-ganti pacar. Itu yang bikin Hera mundur terus, dan akhirnya selalu pendam perasaannya. Belum lagi kejadian waktu itu bikin dia makin jauh dari lo karena lo nggak mau maafin dia. Terus gue perhatiin Bian kayak mau ngegebet Hera. Jadi kalo lo nggak beraksi lebih dulu, ya siap-siap kehilangan jodoh lo. Hera nggak pernah pacaran karena nungguin lo berubah,” jelas Shane panjang lebar.

“Gue pikir dia tidur sama Bian karena mau,” pikir Aro.

Sunshine Book

“Nggak. Mereka mabuk terus berakhir tidur bareng. Kalo lo nggak percaya, tanya dua-duanya sana. Mereka nggak ada perasaan satu sama lain. Tidur bareng itu murni cuma kesalahan.”

Aro masih tidak percaya, tapi mendengar keseriusan Shane yang tersirat membuatnya akhirnya percaya. Berarti dia salah menduga? Dia pikir Hera mencintai Bian, dan tidak tertarik padanya. Bodoh, bodoh, bodoh!

“Lagian lo aneh banget. Katanya cinta sama Hera tapi gonta-ganti pacar. Mana bikin Hera nangis. Kejam lo. Cinta lo cuma di mulut doang. Kalo gue jadi Hera sih, mending gue deketin Bian dan buka hati gue daripada nungguin lo yang

berubahnya mungkin bisa seabad lagi," kata Shane memanasi. Kalau tidak dipanasi, otaknya Aro tidak bekerja dengan baik. Ya, semoga saja dengan dirinya berkata seperti ini, Aro akan berpikir baik-baik.

Aro mengepal tangannya mulai kesal. Bukan dia tidak cinta dengan Hera. Bukan. Hanya saja, dia salah menduga. Gonta-ganti pacar yang sudah menjadi hobinya itu dilakukan semata-mata karena dia mencari sosok pengganti Hera yang dipikirnya tidak tertarik sama sekali dengannya. Kalau sudah begini, dia akan melakukan satu hal; membuktikan pada Hera akan perasaannya.

Sunshine Book

Marry Me Now? – 5

Di tengah dinginnya angin kencang yang menyapa ketika hujan akan datang, Hera menutup setiap jendela rumah. Tidak lupa dia memeriksa pintu supaya tidak ada maling atau orang lain masuk sembarangan. Ketika dia sibuk menyalakan setiap lampu di beberapa ruangan yang mulai gelap karena cuacanya, tiba-tiba hujan deras turun. Niatnya Hera akan pergi bersama Bian mencari pakaian untuk Maguna, tetapi tampaknya niatnya harus batal. Hera mala keluar kalau hujan. Lebih baik dia menonton tv serial sambil menikmati teh hangat.

Sunshine Book

Hera mengaduk gula yang semakin larut oleh panasnya air. Dia mengambil ponselnya dan mengirim pesan kepada Bian agar jadwal hari ini diganti besok. Setelah mendapat pesan balasan Bian yang menyetujui usulannya, Hera mulai menyalakan televisi. Tepat saat dirinya sedang menonton, ada suara bel yang terdengar. Meletakkan secangkir teh di

atas meja, Hera bergegas menuju pintu dan membukakan pintunya.

Pupil mata Hera melebar ketika melihat Aro basah kuyup sambil menenteng *paper bag* yang tak kalah basah. "Aro?"

"Boleh gue masuk?"

Hera menangguk, dan memberi ruang agar Aro dapat berjalan masuk. Setelah Aro sudah masuk, Hera menutup pintunya. Dipandangnya dari ujung rambut dan kaki. Rambutnya tak berbentuk lagi karena guyuran hujan, dan bajunya basah tak menyisakan ruang kering. Seminggu yang lalu tepatnya di ulang tahun Maguna, Aro kelihatan enggan menyapanya. Tapi hari ini, lelaki itu datang tiba-tiba.

Sunshine Book

"Ayo masuk, Ro," ajak Hera akhirnya.

"Nggak usah. Gue cuma mau kasih ini aja. Nggak enak kalo gue masuk nanti lantainya malah becek," tolak Aro seraya menyodorkan *paper bag* kepada Hera. "Gue balik ya, *see you*."

Sebelum Aro berbalik badan, Hera menangkal lengannya. "Di luar lagi hujan deras. Tunggu sebentar sampai reda supaya jok mobil lo nggak basah. Mending ganti baju dulu supaya nggak masuk angin. Kayaknya gue ada baju kakak gue di atas."

"Nanti malah ngerepotin."

Hera menggeleng. "Nggak kok. Gue malah ngerepotin lo terus. Anggap aja ini sebagai hadiah terakhir sebelum gue bener-bener menetap di Singapura. Mau ya?"

"Lo mau menetap di Singapura? Nggak balik lagi?" tanya Aro. Dia tidak tahu soal Hera akan menetap di Singapura. Tidak ada yang memberitahunya. Baik Shane maupun Bian.

"Nanti aja ceritanya. Makanya lo menetap di sini dulu sebentar."

"Ya udah kalo gitu. Di mana gue bisa ganti baju?"

Hera memandu Aro menaiki tiap anak tangga sampai mereka tiba di dalam kamar kakaknya Hera yang sudah menetap di Lombok bersama istrinya. Masih ada beberapa pakaian yang ditinggal kakak laki-lakinya, dan kebetulan tubuhnya sama besarnya dengan tubuh Aro. Selain mengambil baju kaus, Hera juga mengambilkan handuk, celana pendek dan celana dalam.

Sunshine Book

"Kakak gue siapin celana dalam baru yang masih dibungkus rapi ini buat dia nginep di sini. Jadi jangan salah tafsir dengan ngira gue sengaja siapin untuk laki-laki lain," kata Hera sembari menyerahkan barang-barang yang diperlukan Aro. "Gue mau turun dulu ke bawah dan siapin teh. Lo mandi aja dulu. Semua yang ada di sini baru kok jadi jangan khawatir ini bekas."

Aro mengangguk. Setelah Hera meninggalkan kamar, Aro memasuki kamar mandi. Beberapa menit Aro berkutat dengan air bersih dan sabun. Selesai mandi, Aro keluar dari kamar dengan hanya melilitkan handuknya pada seputaran pinggang, menampilkan perut *six pack* andalannya. Sambil mengeringkan rambut, Aro melihat Hera meletakkan nampan di atas meja kopi yang ada di kamar.

"Ini tehnya gue—" Hera menggantung kalimatnya begitu menyadari Aro mendekatinya hanya mengenakan handuk. Dia buru-buru mengalihkan pandangannya dan melanjutkan, "Teh sama kuenya gue taro sini ya, Ro. Kalo butuh apa-apa panggil aja. Gue ada di bawah."

Sunshine Book

Hera tidak sempat melangkah karena Aro sudah lebih dulu menahan lengannya. Hera tidak berani melihat tubuh Aro meskipun dulu dia pernah melihatnya. Meskipun sudah duduk bersampingan dengan Aro setelah lelaki itu menariknya duduk, Hera tetap mengalihkan pandangannya.

"Katanya lo mau cerita. Sebelum turun, ceritain dulu soal menetap di Singapura. Balik lagi atau cuma balik sebentar," paksa Aro tidak sabar.

"Itu... lo pakai baju dulu," kata Hera. Wajahnya pasti sedang merah sekarang. Lagi pula siapa yang menolak disuguhi pemandangan indah yang memanjakan mata?

Tidak ada! Tapi, bukan begini caranya. Hera bisa tidak fokus hanya karena melihat perut kotak-kotak itu.

"Kenapa? Bukannya lo pernah lihat gue tanpa baju?" goda Aro. Dia terlalu malas menutup tubuhnya dengan kaus. "Cerita dulu baru gue pakai baju."

"Oke, oke. Gue cerita." Hera mengembuskan napas sesaat. "Gue emang nggak berniat balik lagi setelah pulang. Gue mau menetap di Singapura dan meniti karier di sana. Kakak gue bilang alangkah baiknya menetap sama orangtua daripada tinggal sendirian di sini."

"Emangnya nggak bisa meniti karier di sini?"

"Ya, bisa. Tapi kan—"

Sunshine Book

Aro menyela, "Ya terus kenapa harus nggak balik lagi?"

"Supaya gue nggak ketemu lo lagi. Gue mau coba lupain perasaan gue buat lo. Capek nungguin orang kayak lo peka. Gue udah terlalu sering nangis karena lihat lo sama perempuan lain," ungkap Hera jujur. Tidak ada yang bisa dia tutup-tutupi lagi. Toh, dia tidak akan kembali juga setelah pulang ke Singapura minggu depan.

Aro memutar tubuh Hera hingga menghadapnya. Mengunci iris biru Hera, dan menatapnya serius. "Jangan pergi. Gue butuh lo lebih dari yang lo tau. Gue mau lo tetap di sini nemenin gue."

"*Bullshit*. Ada banyak perempuan yang bisa nemenin lo."

Aro mengamit tangan Hera, dan menggenggamnya erat-erat. "Gue udah nggak punya gebetan, dan pacar. Selama seminggu ini gue udah menjauhi diri dari perempuan mana pun. Gue udah nggak pernah pergi ke kelab. Lo boleh tanya Shane. Gue ngelakuin ini demi membuktikan kalo gue mencintai lo."

Hera melepas tangan Aro. "Kalo cinta terus kenapa gonta-ganti pacar terus? Apa lo nggak sadar kalo gue mencintai lo?"

"Lo mau tau kenapa gue gonta-ganti pacar?" Aro kembali menggenggam tangan Hera. Tidak peduli seberapa banyak Hera melepas, dia akan tetap menggenggamnya. Lagi dan lagi. "Gue nggak pernah tau lo punya perasaan yang sama kayak gue. Itulah kenapa gue gonta-ganti pacar. Gue melakukan itu untuk mencari perempuan kayak lo. Andai gue tau, mungkin gue nggak akan gonta-ganti pacar."

Sunshine Book

"Terus kenapa nggak nanya?? Lo kan punya mulut buat nanya! Masa gue harus ungkapin duluan? Gue gengsi dong." Hera meninggikan suaranya. "Nggak tau ya, tapi gue capek denger semua alasan lo. Kayaknya kesabaran gue mulai terkikis pelan-pelan."

"Ini bukan alasan, Her. Gue serius." Aro menatap Hera lebih serius. "Gue lihat lo getol banget deketin Dimas jadi gue nggak berani ungkapin. Dibanding Dimas, gue mana ada

hebatnya. Gue minta maaf udah bodoh banget nggak peka sama perasaan lo. Plis, kasih gue kesempatan untuk membuktikan kalo gue emang bener-bener mencintai lo."

Hera ingin menyerah tapi hatinya berkata lain. Melihat Aro menunjukkan wajah serius, dan nada yang lebih serius dari biasanya, membuat hatinya goyah. Tanpa sadar air matanya jatuh membasahi pipinya. Ketika pipinya merasakan sentuhan dari ibu jari Aro, dia yakin kalau laki-laki itu memang serius.

"Gue minta maaf udah buat lo nangis berulang kali. Tapi kali ini, gue nggak akan bikin lo nangis. Gue mau jadi lelaki yang membahagiakan dan membuat lo senyum setiap sama gue," kata Aro dengan nada lebih serius.

Sunshine Book

"Janji?"

"Janji. Nggak ada perempuan lain selain lo."

Hera menarik sedikit demi sedikit kedua sudut bibirnya agar tercipta senyum kecil. Tangannya meraih wajah Aro dan berkata, "*If you broke your promise, I will go with someone else*."

Aro meraih tangan Hera yang mampir di wajahnya, dan menggenggamnya erat sebelum akhirnya mencium punggung tangan halus itu. "Nggak akan. Gue udah sebel banget lihat Bian pepet-pepet. Gue nggak akan biarin siapa

pun deketin lo. Pokoknya gue aja yang boleh deketin lo. Titik. Nggak ada koma."

Air mata Hera tak lagi jatuh, dan tergantikan dengan tawa yang menghiasi wajah cantiknya. Bersamaan dengan itu, Aro menarik pinggangnya agar merapat padanya. Ketika tubuh mereka tak berjarak lagi, Aro membungkam Hera dengan bibirnya.

Ciuman mereka semakin intens ketika Aro menarik Hera duduk di atas pangkuannya, membiarkan Hera melingkarkan tangannya di leher. Ketika ciuman semakin merampas akal sehat, ada sesuatu yang mencuat dan terasa tegang. Hera tentu tahu kalau milik Aro sudah mengeras.

Sunshine Book

Ketika Hera menarik tautan bibirnya, Aro terlihat akan protes. Namun, protesnya diurungkan ketika dengan tiba-tiba Hera melepas celana dalamnya. Berhubung Hera hanya mengenakan daster bertali satu, jadi tidak perlu repot. Aro semakin tidak sabar. Miliknya sudah meronta-ronta ingin merasakan hangatnya gua kehangatan Hera yang sudah lama tak disinggahinya. Seolah Hera mengerti akan keinginannya, Hera menarik handuk Aro sampai menunjukkan milik Aro yang sudah tegang sempurna.

Aro mengerang saat Hera memasukkan miliknya ke dalam milik Hera. Ketika sudah memenuhi Hera sepenuhnya, Aro menggigit bibir bawahnya. Ini sungguh tempat yang

diinginkannya. Tak ada tempat yang pas selain milik Hera. Selagi Hera menggerakkan miliknya, Aro meremas puncak dada Hera dan mengulum salah satunya.

Di sofa yang empuk, permainan mereka berjalan. Aro membiarkan Hera memegang kendali penuh atas permainan ini. Suara desahan yang keluar dari mulut keduanya terdengar samar dengan petir yang bersahut-sahutan. Beberapa lama berkutat pada gerakan liar yang sulit dijabarkan, keduanya mencapai pelepasan bersama. Tubuh Hera jatuh ke dalam pelukan Aro yang bersandar pada punggung sofa.

"*You are mine*, Hera," bisik Aro.

Sunshine Book

"Gimana ceritanya? Ini ngajak jadian?" tanya Hera di sisa-sisa tenaganya.

"Soalnya kita nggak pakai pengaman. Siapa tau kamu hamil," jawab Aro. Kemudian dia mengangkat tubuh Hera dan mendudukkannya di sisa sofa yang kosong. "Bukan ngajak jadian tapi mau ngajak serius."

"Maksudnya?"

Aro tidak perlu memakai handuknya kembali karena dia yakin sebentar lagi akan menggauli Hera kembali. Hasratnya masih menggebu-gebu, dan miliknya belum puas hanya dengan satu ronde. Mengesampingkan keinginan mesumnya

yang sudah terbayang di kepala, Aro mengambil sesuatu dari saku celananya yang basah di dalam kamar mandi.

Saat sudah kembali, Aro segera bertekuk lutut di depan Hera setelah membuka kotak cincin bermata berlian yang indah. "*I will make you happy. Marry me now,* Hera Dasyanie?"

Mata Hera berkaca-kaca mendengar ajakan Aro. Kedua tangannya menutup mulut saking tidak percayanya. Setelah sekian lama menanti, akhirnya pertanyaan yang sangat diinginkannya muncul. Tapi Hera tidak langsung percaya. "Lo bercanda?"

"Mana ada bercanda. Gue serius. Gue mau menghabiskan seluruh hidup gue sama lo, Hera. Gue mau jadi laki-laki pertama dan terakhir yang memiliki lo. Jadi, apa jawabannya?"

Sunshine Book

"*You know the answer. Yes. Let's get married.*"

Aro segera menyematkan cincin di jari manisnya. Dengan cepat dia menarik tubuh Hera, dan menggendongnya. Ketika perempuan itu sudah memeluk lehernya, Aro memeluk Hera sangat erat.

"*I love you so much*, Hera."

Kalimat itu menjadi kalimat terakhir sebelum akhirnya Aro mencium bibir Hera yang rasanya seperti buah stroberi. Milik Aro yang awalnya masih beristirahat kembali

terbangun berkat Hera yang tak berhenti meremas miliknya. Ciuman mereka terlepas ketika Aro menyeringai mesum.

"Siap untuk ronde kedua, Sayang?"

Mendapat anggukan mantap dari Hera membuat Aro melancarkan aksinya. Aro menggendong Hera dan menjatuhkannya di atas ranjang. Mereka bermain lagi untuk kedua kalinya. Tapi kali ini dengan status baru yang berhasil menciptakan senyum bahagia di wajah masing-masing.



B U K U M O K U
Sunshine Book